

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang dikembangkan dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur atau mengelola (Samsudin, 2010:15). Menurut Terry manajemen adalah suatu proses yang melibatkan pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan organisasi yang nyata (Terry, 2015:5). Menurut James H. Donnelly, et al dalam buku ilmu pendidikan islam, mendefinisikan “manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan oleh satu orang saja. Sedangkan Ordway Tead mendefinisikan proses dan kegiatan pelaksanaan usaha memimpin dan menunjukan arah penyelenggaraan tugas suatu organisasi di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Syifurahman dan Tri Ujyati, 2013:50). Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi, secara efisien dan efektif (Wahjosumidjo, 2000: 117).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai manajemen, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses dalam mengatur dan

menjalankan suatu kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sarana yang dimiliki agar mencapai tujuan dengan tepat.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan sipembelajar dengan mengikut sertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan (Syaif Sagala,2009:43).

Edward Salis mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai seluruh proses pembelajaran yang diatur dan dirancang dengan mempertimbangkan persiapan yang matang, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, hingga penetapan tujuan atau target belajar yang hendak dicapai oleh guru maupun peserta didik (Edaward Sallis,2016:8).

Dalam Islam, hakikat manajemen adalah *Al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Q.S as Sajdah/32: 5 sebagai berikut:

أَلْفَ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ كَانَ فِي يَوْمٍ فِيهِ يَعْزُجُ ثُمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدَبِّرُ
تَعْدُونَ مِمَّا سَنَّةِ

Terjemahnya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Departemen agama, 2005:416).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian agama atau kementerian pendidikan dan kebudayaan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum karena manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا آيِنَ الْخَبْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا مَوْلِيَهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلِكُلِّ
قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ ۝

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tim Administrasi Pendidikan UPI menjelaskan bahwa Tujuan manajemen pembelajaran adalah mengelola berbagai kegiatan peserta didik agar berbagai kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi lembaga (sekolah/madrasah). Pembelajaran diharapkan berjalan dengan lancar, tertib dan baik sehingga dapat memberikan support bagi pencapaian target sekolah dan target pendidikan secara umum (Muhsin 2019). Menurut U. Saefullah, tujuan manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan, ditekankan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.
2. Pengorganisasian, ditekankan untuk mempermudah manajer dalam mengawasi dan menentukan tugas-tugas seseorang melalui pembagian kerja.
3. Pengarahan, ditekankan untuk menggerakkan anggotanya agar bekerja dengan ikhlas dan penuh kesadaran dalam mengemban tugas mereka.
4. Pengevaluasian, ditekankan terhadap hasil seluruh kinerja yang telah terjadi, dan dijadikan bahan selanjutnya agar kelemahan dari segala aspek dapat di tanggulangi (U. Saefullah 2012:8-9).

2.1.3 Mutu Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul manajemen mutu pendidikan berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan

pelanggan (Abdul Hadis & Nurhayati,2010:86). Sedangkan Menurut Sudarwan Danim, Dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen sekolah bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya (Sri Minarti,2011:328). Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Zamroni, 2007:2).

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan professional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu sekolah. Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan atau output institusi pendidikan atau sekolah (Dadang Suhardan,2010:20).

Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pembelajaran adalah, dalam Khazanah ilmu pendidikan, sering disebut juga dengan pengajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Gary D Fenstermacher, suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran (*teaching*) jika paling tidak memenuhi unsur-unsur dasar sebagai berikut:

1. Ada seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diberikan kepada orang lain (*provider*)
2. Ada isi (*content*)
3. Ada upaya memberikan atau menanamkan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
4. Ada penerima (*receiver*)
5. Ada hubungan antara *provider* dan *receiver* dalam rangka membuat atau membantu *receiver* mendapat *content* (Zainal Arifin Ahmad, 2012:7).

Suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran jika mengandung unsure pemberi, penerima, isi, upaya pemberi, dan hubungan antara pemberi dan penerima dalam rangka membantu si penerima agar ia bisa mendapatkan isi yang disampaikan pemberi. S. Nasution menjelaskan makna mengajar dengan rumusan-rumusan yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada murid
2. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak
3. Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses pembelajaran (S.Nasution, 1982).

B.Suryobroto menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut (Zainal Arifin Ahmad,2012:10).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu system yang bertujuan untuk membantu proses peserta didik, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Taylor, West dan Smith (2006) pada lembaga CSF (*Central for the School of the Future*) Utah State University mengungkapkan indikator sekolah bermutu adalah: 1) dukungan orang tua, 2) kualitas pendidik, 3) komitmen peserta didik, 4) kepemimpinan sekolah, 5) kualitas pembelajaran, 6) manajemen sumber daya di sekolah 7) kenyamanan sekolah.

2.1.3.2 Implementasi Mutu Pembelajaran

Surat Keputusan Menteri Kesehatan yang berhubungan dengan No.HK.01.07/MENKES/328/2020, tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di dunia usaha dan dunia industry dalam mendorong keberlangsungan usaha di masa pandemi. Peraturan ini berlaku di semua lini kehidupan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan yang sudah beberapa bulan ini dilakukan kebijakan belajar dari rumah.

Selain kemenkes tersebut juga SE. Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), SK. Dirjen Pendis No. 3063 Tahun 2019 tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2019/2020, SK. Dirjen Pendis No. 2491 Tahun 2020 tentang Kalender Pendidikan Madrasah TP. 2020/2021, dan SK. Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merencanakan untuk kembali membuka kegiatan sekolah di masa pandemi Covid-19. Rancangan ini akan landing di bulan Juli atau awal tahun ajaran baru 2020/2021. Diaktifkannya lembaga pendidikan di masa New Normal ini merupakan ide dan wacana baru di dunia pendidikan, karena dunia pendidikan adalah instansi yang memobilisasi masa yang jumlahnya sangat besar dan masif. Ditambah lagi generasi yang masih usia anak-anak dan remaja yang menjadi populasi padat sektor pendidikan, yang dikawatirkan sangat efektif menularkan virus.

Pemerintah melalui kementerian yang bergerak dibidang pendidikan telah menginstruksikan kepada para pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengasikkan dari rumah bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik seharusnya lebih kreatif lagi dalam memberikan materi pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga murid tak hanya mengerjakan tugas-tugas atau persoalan-persoalan akademis (transfer of knowladge) saja, akan tetapi juga perlu diperhatikan nilai-nilai karakternya (transfer of value). Pendidik harus bisa

menyiapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang agar minat belajar peserta didik tetap antusias.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya :

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepriadian; c) kompetensi profesional; d) kompetensi social.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Syarat-syarat yang dikemukakan diatas masih bersifat umum. Jika menarik dari pandangan Islam mengenai syarat-syarat guru, menurut pandangan Al-Nahlawi (1989, h. 239-246) menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni: tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani,

ikhlas, sabar, jujur, adil, membekali diri dengan ilmu dan bisa mengkajinya, menguasai metode mengajar, mampu mengelola siswa, mengetahui kehidupan psikis para siswa, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan adil. (Yosep Aspat Alamsyah, 2016. h 27-28).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah perlu adanya syarat-syarat tertentu. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Saat ini guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya.

Sebagai ujung tombak dan garda terdepan saat kegiatan belajar mengajar, pendidik harus tetap bisa menghadirkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan efisien, serta mengandung nilai transfer of knowledge dan transfer of value. Oleh karena itu, selama masa pandemi covid-19 ini peranan pendidik sangat urgen dalam memanager pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik daring maupun luring. Untuk menjamin kualitas pembelajaran, maka pendidik semaksimal mungkin mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (evaluating), Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap satuan pendidikan perlu menerapkan keseluruhan proses tersebut (Ridwan Abdullah Sani,DKK,2015:51).

2.1.3.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Syaiful sagala,2012:142). Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP, membuat identitas mata pelajaran atau tema mata pelajaran, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pemilihan metode belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indicator dan kompetensi yang hendak di capai pada setiap mata pelajaran (Ridwan Abdullah Sani,DKK, 2015:51-52).Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan memotivasi peserta didik untuk untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengahiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk

rangkuman, penilaian, umpan balik. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang berkualitas apabila memuat:

1. Membuat identitas mata pelajaran atau subtema meliputi nama satuan pendidikan, kelas, semester, kelompok peminatan atau paket keahlian, mata pelajaran atau tema, dan jumlah pertemuan.
2. Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana tercantum dalam silabus.
3. Indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
4. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
5. Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
6. Alokasi waktu, ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
7. Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mencapai KD.
8. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
9. Skenario, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, intidan penutup.
10. Penilaian hasil belajar

11. Prosedur dan instrumen, penilaian proses dan hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian.
12. Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.

2.1.3.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar proses pendidikan, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia.

Belajar merupakan usaha sadar untuk mengubah tingkah laku, sedangkan mengajar adalah untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi, yang dimaksud dengan mengajar tidak lain dari penciptaan lingkungan yang cocok sesuai dengan komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran (Suparno, Sulaiman, Ruslan Efendi, 2003:34).

Dari berbagai fungsi dalam manajemen, pelaksanaan (actuating) adalah fungsi yang paling utama. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian hanya menjadi tataran konsep abstrak proses manajemen, dan fungsi actuating terkait langsung dengan para pelaksana di dalam organisasi. Actuating merupakan implementasi planning dengan pijakan organizing, (Wibowo,2013:116).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru harus Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokasi, nasional, dan internasional. Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi belajar sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai Menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajara untuk mencapai KD. Kegiatan inti meliputi model pembelajaran, metode pemelajaran media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuri dan *discovery*, dan/atau *projek based learning*, yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi jenjang pendidikan. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai sebagai berikut: sikap dan perilaku, keterampilan, dan pengetahuan (Ridwan Abdullah Sani, 2015:67).

3. Kegiatan Penutup

Penutupan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman ataupun kesimpulan, penilaian refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Menurut Ibnu Hajar, dalam kegiatan penutup guru harus melakukan beberapa hal pokok, yaitu sebagai berikut: 1) Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, baik dari jalannya pembelajaran, kendala, maupun hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung 2) Mengungkapkan hasil pembelajaran tematik apa adanya, kurang ataupun lebih, baik dalam bentuk angka-angka, nilai, maupun pandangan guru secara lisan. 3) Memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk mengomentari seputar pembelajaran tematik yang telah dilakukan bersama, mengungkapkan segala keluhannya, atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan. 4) Memberi nasihat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan tema pembelajaran, tetapi juga hal lain yang dianggap penting. (Ibnu Hajar, 2013, h. 92-93).

Pelaksanaan proses belajar mengajar di era pandemic covid-19 harus memegang prinsip-prinsip yang termaksud dalam SE. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), yaitu:

1. Keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, pendidik, Kepala institusi pendidikan dan seluruh warga institusi pendidikan

menjadi acuan pertama dan utama selama menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR).

2. Kegiatan BDR diterapkan untuk menanamkan karakter istiqomah dalam belajar, tanpa harus menyelesaikan seluruh capaian kurikulum.
3. BDR berfokus pada life skill, khususnya tentang pandemi COVID- 19.
4. Konten pembelajaran menyesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan, religious culture, karakter dan ciri khas peserta didik.
5. Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing- masing daerah, apalagi yang berkaitan dengan fasilitas BDR.
6. Penugasan dan Penilaian BDR bersifat kualitatif.
7. Pendidik dengan orang tua/ wali peserta didik menjalin komunikasi yang aktif dan positif.

2.1.3.2.3 Penilaian Pembelajaran

Keluarnya aturan PP No. 19 tentang standar pendidikan nasional membawa implikasi terhadap system penilaian, termasuk konsep dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Meskipun dalam system penilaian tidak mesti harus disamakan, tetapi dalam rangka melihat keberhasilan program, dianggap perlu kesamaan model penilaian di sekolah, khususnya penilaian dikegiatan belajar mengajar di kelas (Hamzah B, Uno, Satria Koni, 2012:16).

Menurut Hamalik (2001:145) menyatakan, proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar peserta didik dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar yang dilakukan peserta didik. Sedangkan menurut Permendikbud no. 23 tahun 2016

adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (sisdiknas), pasal 1 (1 dan 4), yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Standar penilaian pendidikan Kurikulum 2013 mengacu pada permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Sunarti dan Selly, 2014, h. 2). Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik menurut Martiyono, dkk dalam bukunya yang berjudul Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa, penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Martiyono dkk, 2013, h. 240-241).

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik (dalam hal ini guru), satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru satuan pendidikan termasuk penilaian internal (internal assessment). Penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan atau dilakukan oleh pendidik pada

proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu. Dalam unsur-unsur pokoknya sedemikian rupa Penilaian kelas merupakan penilaian internal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini guru di kelas atas nama satuan pendidikan untuk menilai kompetensi peserta didik pada saat dan akhir pembelajaran (Hamzah B, Uno, Satria Koni,2012:17)

2.1.4 Capaian mutu pembelajaran

Capaian pembelajaran (learning outcomes) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Istilah capaian pembelajaran kerap kali digunakan bergantian dengan kompetensi, meskipun memiliki pengertian yang berbeda dari segi ruang lingkup pendekatannya. Allan dalam Butcher (2006) menjelaskan bahwa banyak terminologi digunakan untuk menjelaskan *educational intent*, di antaranya adalah *learning outcomes*, *teaching objectives*, *competencies*, *behavioural objectives*, *goals*, dan *aims*.

Menurut Butcher (2006), “*aims*” merupakan ungkapan tujuan pendidikan yang bersifat luas dan umum, yang menjelaskan informasi kepada siswa tentang tujuan suatu pelajaran, program atau modul dan umumnya ditulis untuk pengajar bukan untuk siswa. Sebaliknya capaian pembelajaran (learning outcomes) lebih

difokuskan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa selama atau pada akhir suatu proses belajar. Sedangkan “objectives” cakupannya meliputi belajar dan mengajar, dan kerap kali digunakan dalam proses asesmen.

Dalam Penjelasan UU No.: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1, disebutkan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 4, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana telah diuraikan di atas, pengertian kompetensi dalam pendidikan formal nampaknya lebih tepat diungkapkan dalam bentuk capaian pembelajaran. Alasan yang mendasarinya adalah hasil pembelajaran pendidikan formal tidak semata-mata dimaksudkan untuk memenuhi standar kompetensi yang diperlukan di tempat kerja, akan tetapi lebih luas lagi untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis, sebagaimana diungkapkan dalam visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2010-2025.

2.1.4.1 Aspek Kognitif

Kognitif yang berisi perilaku perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir

menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (a) *knowledge* (pengetahuan), (b) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (c) *application* (penerapan), (d) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (e) *synthesis* (pemaduan), dan (f) *evaluation* (penilaian).

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif. Jenisnya lebih variatif dari pada jenis penilaian sikap. Guru bisa memilih ataupun memvariasikan jenis ataupun bentuk-bentuknya itu sehingga kelebihan yang dimiliki yang satu bisa menutupi kelemahan yang ada pada jenis penilaian lainnya. Jenis penilaiannya berupa penilaian tes lisan, tertulis dan penugasan (Martiyono dkk, 2013, h. 139).

2.1.4.2 Aspek Afektif

Afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (a) *Receiving atau Attending* (menerima atau memperhatikan), (b) *Responding* (menanggapi), (c) *Valuing* (menilai atau menghargai), (d) *Organization* (mengatur mengorganisasikan), (e) *Characterization by evaluate or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai).

Berdasarkan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik (Martiyono dkk, 2013, h. 134).

2.1.4.3 Aspek Psikomotorik

Psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan melakukan sesuatu. Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, intelektual dan sosial seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom tetapi dibuat oleh ahli lain dengan mengacu pada teori Bloom. Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson yaitu: (a) Persepsi (*Perception*), (b) Kesiapan (*Set*), (c) Respon Terpimpin (*Guided Response*), (d) Mekanisme (*Mechanism*), (e) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*), (f) Penyesuaian (*Adaptation*), (g) Penciptaan (*Origination*).

Penilaian Keterampilan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran tentang kompetensi siswa terkait KI-4. Karena menyangkut kompetensi yang lebih kompleks dari pada yang dinyatakan dalam KI-3, jenis penilaiannya pun cenderung berupa praktik dan hasil karya (proyek dan portofolio). Dalam hal ini siswa menunjukkan kemampuannya dalam bentuk perbuatan ataupun hasil karya. Kemudian, guru menilainya dengan menggunakan rubrik tertentu (Martiyono dkk,

2013, 140). Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk lisan dan tulisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri (Daryanto, 2014, h. 62).

Dalam penerapannya, Taksonomi Bloom dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap penilaian acuannya tidak sama, sehingga pada setiap ranah dalam Taksonomi Bloom disesuaikan dengan usia. Tetapi tidak seutuhnya setiap ranah Taksonomi Bloom dikuasai dengan proporsional oleh peserta didik. Permasalahan yang sering kali terjadi adalah adanya instabilitas pada setiap ranah dalam Taksonomi Bloom. Peserta didik lebih condong pada ranah kognitif yang merupakan aspek intelektual dan lemah penguasaannya pada ranah afektif serta psikomotorik. Permasalahan ini akan berdampak pada output sekolah yaitu lulusan yang kurang baik dalam aspek sikap dan keterampilannya.

2.1.5 Faktor pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran

Pada masa pandemi covid-19 ini, mengakibatkan perubahan yang luar biasa terhadap dunia pendidikan. Seluruh jenjang pendidikan “dipaksa” bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Sistem pembelajaran dilakukan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan jaringan internet. Guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup dimedia sosial seperti whatsapp,

telegram, Instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Guru dapat memastikan siswa mengikuti Pembelajaran dalam waktu bersamaan, ditempat yang berbeda. Dalam pemberian tugas dilaksanakan secara terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada siswa.

Namun, dalam pengimplementasiannya di lapangan terdapat banyak kendala dan problematika yang harus dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui media daring (online). Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Dari pengertian tentang problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wina Sanjaya (2007: 50-54) ada beberapa faktor dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, di antaranya: pertama, faktor pendidik, di mana pendidik merupakan komponen paling penting yang sangat menentukan dalam implementasi dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikelolanya. Kedua, faktor peserta didik, di mana proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Selain itu, latar belakang dan sifat peserta didik juga mempengaruhi, di mana latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dan latar belakang keluarga. Sedangkan sifat peserta didik meliputi kemampuan dasar,

pengetahuan, dan sikap. Ketiga adalah faktor sarana dan prasarana, di mana sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Keempat, faktor lingkungan, di mana dilihat dari dimensi lingkungan dipengaruhi oleh faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas tersebut. Iklim sosial psikologis internal melibatkan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan pimpinan. Iklim sosial- psikologis eksternal meliputi keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu: faktor pendidik yang meliputi pengelolaan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan, faktor peserta didik yang dilihat dari latar belakang dan sifat peserta didik, faktor sarana dan prasarana serta penyediaan layanan kebutuhan yang menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik, faktor lingkungan peserta didik.

Proses pembelajaran tidak lepas dari hambatan-hambatan, Selain memiliki faktor penunjang keberhasilan pembelajaran juga memiliki faktor-faktor yang menghambat proses kegiatannya. Ahmad Rohani (2004:157) mengemukakan

beberapa faktor penghambat kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut: pertama faktor pendidik, di mana pendidik yang menjadi kontrol utama dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan yang datang dari guru yaitu meliputi tipe kepemimpinan guru. Kepemimpinan pendidik yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif peserta didik, kegiatan pembelajaran yang monoton, kepribadian pendidik yang tidak hangat, tidak adil dan tidak subjektif, keterbatasan pengetahuan pendidik pemahaman guru yang terbatas dalam memahami peserta didik. Kedua, faktor peserta didik yang dilihat dari kurang kesadaraannya dalam kelas dan mengganggu temannya serta tidak melaksanakan tanggung jawabnya, peserta didik yang tidak mengerjakan kewajiban dalam mengerjakan tugas, dan peserta didik yang tidak menaati peraturan yang sudah disepakati antara sekolah dan peserta didik. Ketiga, faktor keluarga, aspek yang mempengaruhi yaitu latar belakang keluarga peserta didik, karena keadaan keluarga peserta didik tercermin pada tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Keempat, faktor fasilitas yang meliputi jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak, besar ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, dan ketersediaan alat yang tidak memadai.

Berdasarkan pendapat Ahmad Rohani dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat pembelajaran adalah faktor pendidik yang tidak bisa mengelola pembelajaran dengan baik, memiliki pengetahuan yang kurang, dan sifat yang kaku, faktor peserta didik yang belum menggunakan hak dan kewajiban dirinya dan temannya di kelas serta tidak menaati peraturan yang sudah

disepakati bersama, faktor latar belakang keluarga peserta didik, dan faktor sarana dan prasarana atau yang kurang memadai. Faktor-faktor tersebut seharusnya dapat diatasi agar proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran.

Pendidikan atau sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki hal sebagai berikut:

1. Dukungan Pemerintah

Salah satu amanata dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan serta pemerataanya pada setiap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Misalnya peningkatan anggran pendidikan 20% dari APBN dan APBD, bantuan operasional sekolah (BOS), sertifikasi guru dan peningkatan kesejahteraannya, standarisasi dan akreditasi sekolah serta berbagai kebijakan lainnya. Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana sampai pada guru-guru yang berkualitas. Pemerintah baik pusat maupun daerah memiliki perannya masing-masing. Sagala (2011:83) mengungkapkan adanya dukungan pemerintah pusat kaitannya dengan

standarisasi, dukungan pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota kaitannya dengan pelayanan anggaran dan fasilitas sekolah.

Selain penyediaan sarana dan sumberdaya manusia, peranan lainnya dari pemerintah yang tak kalah pentingnya ialah memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan bebas dari kepentingan, intervensi serta hal-hal lainnya yang dapat mengganggu dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu. Untuk itu maka diperlukan komitmen yang kuat dan dan berkelanjutan dari pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi maupun daerah.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Layaknya kepemimpinan dalam organisasi lainnya baik profit maupun non profit dalam organisasi pendidikan kepemimpinan juga merupakan faktor utama dalam meningkatkan keefektifan organisasinya/ sekolahnya. Dalam dunia pendidikan atau yang lebih spesifiknya di sekolah, pemimpinnya disebut dengan Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah.

Sebagai pemimpin di dalam sekolah maka Kepala Sekolah dituntut agar dapat menciptakan sekolah yang bermutu apalagi pada zaman sekarang ini yang serba dinamis dan perubahan-perubahan harus direspon cepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman serta tuntutan stakeholder pendidikan sehingga menciptakan lulusan-lulusan terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bush (2008: 1) *there is great interest in educational leadership in the early part of the twentyfirst century. This is because of the widespread belief that the quality of leadership makes a*

significant difference to school and student outcomes. In many parts of the world, including both developed and developing countries, there is recognition that schools require effective leaders and managers if they are to provide the best possible education for their students and learners.

Pendapat ini memberikan keyakinan yang luas bahwa kualitas kepemimpinan membuat akan memberikan perbedaan yang signifikan terhadap sekolah dan siswa (output). Diberbagai belahan dunia, termasuk negara maju maupun negara berkembang, ada pengakuan bahwa sekolah memerlukan para pemimpin yang efektif jika mereka berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik mereka.

Hammond dkk (2010:14) menyatakan pentingnya kepemimpinan untuk sekolah dan perbaikan instruksional telah didokumentasikan dengan baik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa para pemimpin dapat mempengaruhi hasil belajar kelas melalui dua jalur utama. Jalur pertama melibatkan praktek kepemimpinan yang secara langsung mempengaruhi belajar mengajar, misalnya, melalui dukungan pengembangan guru. Yang kedua meliputi kegiatan yang secara tidak langsung mempengaruhi praktek dengan menciptakan kondisi organisasi di sekolah yang kondusif untuk perubahan positif. Masing- masing jalur telah dikaitkan dengan hasil prestasi siswa.

Sebagai pemimpin/ manajer dalam pendidikan kepala sekolah dituntut memiliki intelegensia yang tinggi dalam menjalankan roda organisasinya/ sekolah. Kydd, Crawford dan Riches (2004) dalam Siahaan

dkk (2006: 109-111) menyatakan intelegensia manajerial/ kepala sekolah yang harus di miliki kepala sekolah adalah sebagai berikut: (1) mencipta, (2) merencanakan, (3) mengorganisasikan, (4) berkomunikasi, (5) memotivasi, (6) mengevaluasi. Enam intelegensia tersebut merupakan mutlak diperlukan oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang efektif dan efisien.

Jadi, dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan merupakan proses pemimpin mempengaruhi pengikut untuk: (1) menginterpretasikan keadaan (lingkungan sekolah); (2) memilih tujuan sekolah; (3) pengorganisasian kerja dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan sekolah; (4) mempertahankan kerjasama dan tim kerja; (5) mengorganisasi dukungan dan kerjasama orang dari luar sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, secara spesifik kepemimpinan pendidikan dimaknai sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

3. Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan (proses pembelajaran), karena guru orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu guru harus mampu bekerja dengan baik sehingga peserta didik yang dihasilkan akan memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan

fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Dalam proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat (Sagala, 2011: 99).

Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 8, guru yang baik dituntut memiliki empat (4) kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kinerja Guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah baik kepala sekolah, budaya/iklim sekolah, guru, karyawan, maupun anak didik. Pidarta (2005: 179) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain yaitu : 1) kepemimpinan Kepala sekolah, 2) budaya/ iklim sekolah, 3) harapan-harapan, dan 4) kepercayaan personalia sekolah.

Kinerja guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah sistem mulai dari input, proses dan output, dalam upaya pencapaian tujuan

suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru dari segi profesionalisme sebagai tenaga pendidik mutlak diperlukan.

Kemudian didukung pula oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 yang menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru wajib :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan poses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (UUD RI no. 14 Tahun 2005 dan peraturan Mendiknas no. 11 tahun 2011 tentang guru dan dosen).

Selain berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, beberapa tugas guru juga disampaikan oleh tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Ramayulis menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya

yaitu mendidik dengan cara mengajar, membiasakan,, memberi indoktrinasi, perintah dan larangan, memberi contoh, dan lain-lain. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara mendidik dengan cara mengajar atau yang biasa disebut *educate is teach (transfer of knowledge)* nampak mendominasi tugas yang dilaksanakan seorang guru dalam sekolah, terutama kegiatan dalam kelas. Padahal dalam tugas guru masih banyak yang lebih penting diantaranya mendidik dengan membiasakan atau yang biasa disebut *living values (transfer of value)* dengan cara ini peserta didik diajak untuk langsung memahami dan mempraktikkan suatu nilai atau ajaran tertentu tanpa bertumpu pada penilaian kognitif (*scoring*) (Ramayulis, 2009, h. 47).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bawa tugas utama seorang guru adalah mendidik dengan cara transfer ilmu pengetahuan, pengarah pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, fasilitator dan juga perencana. Sebagaimana tugas seorang guru yang telah dijelaskan diatas, maka fungsi seorang guru juga berpedoman kepada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI no. 14, 2005, h. 6). Fungsi utama seorang guru adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran tentunya guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan yang secara

langsung berperan untuk peningkatan kualitas pendidikan (Mohammad Ahyan, 2018, h. 43).

5. Dukungan Orang Tua Dan Masyarakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa, mulai dari pemerintah baik pusat maupun daerah, dunia usaha dan industri (DUDI), dan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan untuk itu masyarakat dan orang tua memiliki peranan penting dalam kemajuan pendidikan. Tanpa dukungan masyarakat pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal.

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, yang diatur dalam pasal 54 ayat1, peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Kemudian dalam pasal 2 dinyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Sedangkan hak dan kewajiban masyarakat diatur dalam pasal 8 dan 9, masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain dalam UU Sisdiknas di atas, dalam Peraturan Pemerintah No.39 Tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat dalam pendidikan pada pasal 3

disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti: a) pendirian dan penyelenggaraan pendidikan; b) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan; c) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli; c) pengadaan dan/ atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum dilaksanakan pemerintah menunjang pendidikan nasional; d) pengadaan dana dan pemberian bantuan lainnya; e) pengadaan dan pemberian bantuan sarana belajar; e) pemberian kesempatan untuk magang; f) pemberian pemikiran dan pertimbangan; g) pemberian bantuan manajemen dan; h) pemberian bantuan dalam bentuk kerjasama.

Secara umum dapat dilihat bahwa tujuan adanya kerjasama orangtua dan masyarakat dengan sekolah adalah usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Besarnya peranan yang harus dilakukan/ diambil oleh masyarakat dan orangtua tentu bermaksud untuk pencapain mutu pendidikan. Hal ini tentunya harus terus diupayakan dan terus ditingkatkan oleh pihak sekolah. Sekolah harus mampu menjaga hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat dan orangtua guna membantu usaha-usaha sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2.1.6 Pendidikan

Istilah pendidikan ini semula dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Secara istilah, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha, kegiatan, cara, atau alat yang digunakan untuk mengubah,

membentuk, dan memperbaiki sikap mental sehingga menjadi insan kamil (utuh jasmani dan rohani) (Daradjat, Zakiah, dkk,1996:28).

Menurut Yahya Khan, pendidikan berarti proses pengembangan terhadap berbagai macam potensi yang ada di dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya (Khan, Yahya,2010:11). Lainnya menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk, 2007:23).

Adapun Siswoyo, menurut pandangannya pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi (Siswoyo, Dwi dkk,2008:19). Menurutnya, ada beberapa unsur yang secara pokok tercantum dalam pengertian pendidikan, yakni:

1. Pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, dan tujuan.
2. Adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Meski berlainan secara kedudukan dan peran, namun keduanya sama dalam hal daya, yakni saling mempengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan.

3. Pendidikan merupakan proses seumur hidup dan wujud dari pembentukan diri secara utuh, baik sebagai individu, sebagai makhluk sosial, ataupun sebagai makhluk Tuhan.
4. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, jasmani, dan pikiran peserta didik agar dapat hidup selaras dengan alam dan masyarakat (Supriyoko, 2014:181). Tak jauh berbeda, Marimba memandang bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 2005:24).

Dalam Undang-Undang, Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempunaan (Ramayulis, 2015:17).

Menurut hemat peneliti, dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha penanaman nilai-nilai mulia yang

secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, sehingga dapat secara aktif meningkatkan potensinya menjadi lebih baik.

Adapun Tujuan pendidikan Indonesia tertera dalam Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI, No. 20 Tahun 2003, h.5) (Made Pidarta,2004:6).

2.1.7 Pandemi Covid

Corona virus 2019 adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus, yang pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Pengurutan genetika virus ini mengindikasikan virus ini berjenis *betacoronavirus* yang terkait erat dengan virus sars. WHO resmi menetapkan penyakit *novel coronavirus* pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (covid-19). covid-19 disebabkan oleh sars-cov2 yang termasuk dalam keluarga besar corona virus yang sama dengan penyebab sars pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virus nya. Gejalanya mirip dengan sars, namun angka kematian sars (9,6%) lebih tinggi disbanding covid-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus covid-19 jauh lebih banyak disbanding sars. covid-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa Negara disbanding sars (Haryanti, N., Sa'diyah, D. F., & Ismaya, D.,2021).

Saat pandemi akibat virus corona terjadi, banyak orang di seluruh dunia menjadi lebih sadar akan praktik kebersihan, seperti mencuci tangan dengan benar hingga menjaga jarak fisik (*physical distancing*). Dengan melakukan hal-hal tersebut diharapkan tidak semakin banyak orang yang tertular selagi obat untuk mengatasinya ditemukan (Riska Wahyu Permana, 2020). Ternyata, pandemi ini bukan yang pertama kali di dunia. Beberapa penyakit telah terjadi di dunia, bahkan sebelum masuk ke tahun masehi. Maka dari itu, penting untuk mengetahui pandemi apa saja yang pernah terjadi agar lebih hati-hati dalam melakukan sesuatu atau berinteraksi dengan hewan dan lainnya. Berikut beberapa pandemi yang pernah terjadi:

1. HIV/AIDS salah satu penyakit pandemi yang pernah terjadi adalah HIV/AIDS. Gangguan ini tercatat telah menyebabkan kematian pada 36 juta jiwa. Awal ditemukan pada 1976 di Kongo, penyakit ini disebut-sebut belum menemukan pengobatan yang efektif hingga sekarang. Puncak kejadian dari gangguan ini dari tahun 2005 hingga tahun 2012.
2. Flu Asia Penyakit pandemi lainnya yang pernah terjadi dan menyerang banyak daerah di seluruh dunia adalah flu Asia. Pada masa kolonial Belanda, Indonesia juga terdampak oleh wabah tersebut, laporan tertulis dari pemerintah kolonial menunjukkan bahwa penyakit tersebut juga mewabah di Hindia Belanda. Pandemi yang cukup berdampak adalah pandemi Influenza termasuk wabah terganas karena

menyebabkan kematian jutaan manusia, diperkirakan wabah ini menewaskan lebih kurang 40 juta orang (K Amboro, 2020).Awalnya, penyebaran gangguan ini dari China pada 1956-1958.

3. Flu babi Penyakit pandemi lainnya yang disebabkan oleh flu adalah flu babi. Hal ini disebabkan oleh virus baru dengan jenis H1N1 yang berasal dari Meksiko pada 2009 sebelum menyebar hingga ke seluruh dunia. Total infeksi yang terjadi karena penyakit ini adalah 1,4 miliar orang dengan angka kematian dapat mencapai 500.000 ribu orang. Pandemi ini menginfeksi terutama anak kecil dan orang dewasa paroh baya, sedangkan orang dewasa yang lebih tua memiliki kekebalan tubuh, pandemi ini berakhir pada bulan Agustus 2010.

Itulah beberapa penyakit pandemi yang pernah terjadi sebelum adanya covid-19. Dengan mengetahui beberapa penyakit sebelumnya, diharapkan banyak orang sadar tentang arti kesehatan dan kebersihan. Karena umumnya penyakit tersebut disebabkan oleh flu, sehingga lebih mudah menularkan orang lain (Dowling, 2020; R. H. Putri, n.d).

Pandemi covid-19 di Indonesia berdampak pada bidang ekonomi, sosial, wirausaha, pekerjaan serta pada bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil

kebijakan untuk pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dari rumah(Pujilestari, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Terbitnya Surat Edaran ini sebagai bentuk tindakan pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan Pendidikan yang mengartikan bahwa pemerintah peduli terhadap faktor Pendidikan dan kesehatan lahir batin dari seluruh warga sekolah (<https://www.kemdikbud.go.id> tgl 11 april 2020).

Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak variasi masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan

siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid 19 ini.
3. Akses Internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring.
4. Kurang siapnya penyediaan Anggaran. Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam

memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud (Kusuma & Hamidah, 2020).

Dalam penanganan dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh stakeholders harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua stakeholders pendidikan adalah:

1. Pemerintah. Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang refocusing kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.
2. Orang Tua. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir door to door disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggung jawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada effort orang tuadalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya.
3. Guru. Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam door to door peserta didik. Guru bukan

hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

4. Sekolah. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap smooth dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid (Puji Asmaul Chusna, & Ana Dwi Muji Utami. 2020).

2.2 Kajian Relevan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di SD Negeri 22 Kendari . Sedangkan obyek penelitian ini adalah tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, selain berdasarkan pada survey dan data-data yang diperoleh, penulis juga berpijak pada kajian serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan

hasil penelitian sebelumnya dapat dijelaskan melalui skripsi dan jurnal sebagai berikut:

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Fatimah (2021)	Analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masapandemi covid-19 disekolah dasar(skripsi)	Meneliti pelaksanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • penelitian sebelumnya terfokus pada pelaksanaan pembelajaran . • Sedangkan peneliti terfokus pada manajen dalam proses pelaksanaan pembelajaran
2.	Jabur (2018)	Manajemen peningkat mutu pendidikan di madrasah tsanawiyah negeri 4 Muna.(jurnal)	Meneliti tentang peningkatan mutu pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • penelitian ini menitik beratkan terhadap manajemen pembelajara
3.	Muhizar (2019)	Implementasi Manajemen Mutu Pembelejaran Di Madrasah Aliyah (Ma) Al-Hikmah Bandar Lampung (skripsi)	Menelliti peningkatan mutu pembelajaran	Kajian difokuskan pada implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada masa pandemi covid-19
4.	Heri Purwanto (2019)	Implementasi manajemen strategidalam mengembank an mutu pendidikan di SD Islam terpadu al	Menelliti peningkatan mutu pendidikan	Kajian difokuskan pada mutu yang dihasilkan dari proses pembelajaran pandemi covid-19

		qalamKendar i (skripsi)		
--	--	-----------------------------	--	--

Penelitian ini berbeda dengan penelitian- penelitian sebelumnya yang telah ada penelitian ini berfokus pada manajemen peningkatan mutu pembelajaran dengan berdasarkan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran di SD Negeri 22 Kendari dengan menyesuaikan indikator dalam teori Ridwan Abdullah sani, penelitian ini juga ingin melihat perbandingan proses pembelajaran sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19 bagaimana perencanaan, proses sampai ke evaluasi pembelajaran yang di lakukan oleh guru kelas SD negeri 22 Kendari serta melihat capaian mutu pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Dengan dilakukan ini maka bisa menjadi tolok ukur bagi peneliti untuk mencari masalah yang ada dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 22 Kendari pada masa pandemi covid-19, dengan tujuan menciptakan perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di masa pandemi covid-19.

2.3 Kerangka Pikir

Untuk menghasilkan Manajemen Mutu pembelajaran yang baik, maka perlu pengelolaan yang optimal yang harus dijalankan oleh seorang tenaga pendidik, oleh karena itu tenaga pendidik berperan penting dalam proses

pelaksanaan pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai manajer atau supervisor bagi seorang tenaga pendidik. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui :

